Tinjauan Yuridis Pendekatan Komparatif Dalam Antropologi Hukum

Revol Gutari

Email: revolgutari2@gmail.com

No BP: 2110003600380

Universitas Ekasakti Padang

A. PENDAHULUAN

Antropologi Hukum adalah bagian dari antropologi yang mempelajari perilaku hukum masyarakat, budaya hukum masyarakat, dan cara pandangya terhadap hukum dan produk turunannya. Hukum-hukum itu bukan hanya yang tertulis dan diundangkan oleh pemerintah, tetapi juga hukum yang tidak tertulis dan disepakati masyarakat setempat. Antropologi itu sendiri didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman, dan lain sebagainya.

Istilah antropologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* memiliki arti cerita, atau kata, atau ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial. Ia lahir atau muncul bermula dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda yang ada pada masyarakat Eropa. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama. Antropologi mirip dengan sosiologi tetapi sosiologi lebih menitikberatkan pada pola interaksi masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Kajian pendekatan dalam metode penelitian hukum sepenuhnya bergantung pada permasalahan dan tujuan penelitian hukum terkait. Jika permasalahan dan tujuan penelitian adalah unsur-unsur hukum ideal atau *ius constituendum* dan *ius constitutum* maka kajian pendekatannya

bersifat yuridis normatif logika deduktif, bila masuk unsur atau konsep hukum pola perilaku dan pemaknaan sosial, maka kajian pendekatannya bersifat empiris/sosiologislogika induktif.

Di dalam perkembangan antropologi, masalah hukum sebenarnya juga sudah pernah ditelaah, walaupun di dalam suatu kerangka kebudayaan yang serba luas. Sarjana-sarjana antropologi seperti Barton, Radcliffe-Brown, Malinowski dan lainnya, pernah memusatkan perhatian pada hukum sebagai suatu gejala sosial-budaya. Sesudah embrio dari antropologi hukum timbul, maka pandangan para sarjana seperti Schapera, Gluckman, Hoebel, Bohannon, Pospisil, Nader danlainnya mempunyai peranan besar.

B. PEMBAHASAN

Tinjauan yuridis berasal dari kata “tinjauan” dan “yuridis”. Tinjauan berasal dari kata tinjau yang artinya mempelajari dengan cermat. Kata tinjau mendapat akhiran “-an” menjadi tinjauan yang artinya perbuatan meninjau. Pengertian kata tinjauan dapat dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, pengolahan, dan analisa sebagai sistematis. Sedangkan yuridis diartikan sebagai menurut hukum atau yang ditetapkan oleh undang-undang. Tinjauan yuridis dapat diartikan sebagai kegiatan pemeriksaan yang teliti, pengumpulan data atau penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan objektif terhadap sesuatu menurut atau berdasarkan hukum dan undang-undang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian tinjauan adalah mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami), pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya). Menurut Kamus Hukum, kata yuridis berasal dari kata Yuridisch yang berarti menurut hukum atau dari segi hukum. Dapat disimpulkan tinjauan yuridis berarti mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami), suatu pandangan atau pendapat dari segi hukum. Yuridis berasal dari kata Yuridisch yang berarti menuruti hukum yang telah diakui

oleh pemerintah. jika aturan ini dilarang, maka siapapun yang melanggarnya akan mendapatkan teguran. Yuridis ini bersifat memaksa dan mengikat artinya seseorang haruslah mematuhi dan mengikat semua orang yang ada di sebuah wilayah dimana hukum ini diberlakukan. yuridis memiliki dua bentuk aturan, yaitu berbentuk tulisan dan juga lisan. aturan yang berbentuk tulisan tertulis di dalam undang-undang, sedangkan aturan yang berbentuk lisan terdapat dalam aturan hukum adat. Pengertian Tinjauan Yuridis menurut hukum pidana, adalah dapat disamakan dengan mengkaji hukum pidana materil yang artinya kegiatan pemeriksaan yang teliti terhadap semua ketentuan dan peraturan yang menunjukkan tentang tindakan - tindakan mana yang dapat dihukum, delik apa yang terjadi, unsur - unsur tindak pidana terpenuhi, serta siapa pelaku yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap tindak pidana tersebut dan pidana yang dijatuhkan terhadap pelaku tindak pidana.

Pelaku tindak pidana (Dader) menurut doktrin adalah barang siapa yang melaksanakan semua unsur-unsur tindak pidana sebagai mana unsur-unsur tersebut dirumuskan didalam undangundang menurut KUHP sebagaimana diatur dialam pasal 55 KUHP (1), bahwa pelaku tindak pidana itu dapat dibagi dalam 4 (empat) golongan¹⁵, yaitu :

- a. Orang yang melakukan (plegen) yaitu orang tersebut melakukan tindak pidana sendirian tidak ada temannya.
- b. Orang yang menyuruh melakukan (doen plegen) yaitu seseorang yang menyuruh orang lain melakukan tindak pidana, yang mana orang disuruh melakukan tindak pidana tersebut tidak mampu bertanggung jawab sehingga dalam hal ini orang yang menyuruh dapat di pidana sedangkan orang yang disuruh tidak dapat dipidana.

c. Orang yang turut melakukan (medeplegen) yaitu KUHP tidak memberikan rumusan secara tegas siapa saja yang dikatakan turut melakukan tindak pidana, sehingga dalam hal ini menurut doktrin untuk dapat dikatakan turut melakukan tindak pidana harus memenuhi dua syarat : harus adanya kerjasama secara fisik dan harus ada kesadaran bahwa mereka satu sama lain bekerjasama untuk melakukan tindak pidana.

d. Orang yang dengan pemberian, salah memakai kekuasaan, memakai kekerasan dan sebagainya dengan sengaja membujuk melakukan perbuatan itu (uitlokker). Orang itu harus sengaja membujuk orang lain, sedang membujuknya harus memakai salah satu dari jalan – jalan seperti dengan pemberian, salah memakai kekuasaan dan sebagainya yang disebutkan dalam pasal itu, artinya tidak boleh memakai jalan lain.

Syarat – syarat uitlokker : harus adanya seseorang yang mempunyai kehendak untuk melakukan tindak pidana, harus ada orang lain yang digerakkan untuk melakukan tindak pidana, cara menggerakkan harus menggunakan salah satu daya upaya yang tersebut didalam pasal 55 (1) sub 2e (pemberian,perjanjian, ancaman, dan lain sebagainya) dan orang yang digerakkan harus benarbenar melakukan tindak pidana sesuai dengan keinginan orang yang menggerakkan.

Ditinjau dari sudut pertanggung jawabannya maka pasal 55 ayat (1) KUHP tersebut di atas ke semua mereka adalah sebagai penanggung jawab penuh, yang artinya mereka semua diancam dengan hukuman maksimum pidana pokok dari tindak pidana yang dilakukan.

Pendekatan dinilai penting dalam studi agama, islam sebagai agama, memiliki banyak hal untuk dipelajari tentang islam itu sendiri dan bagaimana perkembangannya sampai saat ini. Pendekatan dan pengkajian dilakukan dengan metode-metode ilmiah yang diharapkan mampu menghasilkan

sebuah pengetahuan ilmiah tentang islam atau lebih dikenal dengan studi islam. Dikalangan umat islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam studi islam adalah pendekatan komparatif, yang dapat diartikan sebagai kajian yang membandingkan antara satu objek dengan objek lainnya. Banyak hal yang bisa dipelajari melalui pendekatan komparatif dalam suatu objek kajian. Banyak pula cara yang dapat dilakukan dalam studi komparatif tersebut.

Comparatif merupakan kata yang diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris yakni comparative yang ternyata berasal dari bahasa Latin yakni comparativus yang berarti kemampuan menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih. Kata ini dalam bahasa Indonesia selanjutnya disebut dengan komparatif, sedangkan compare berarti menguji karakter atau kualitas terutama untuk mengetahui persamaan dan perbedaan-perbedaan, kata ini selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan komparasi.

Pengertian komparasi yang lebih luas dan sistematis dikemukakan oleh William E. Paden, yakni bahwa komparasi adalah studi terhadap dua objek atau lebih dalam pengertian faktor yang sama, suatu faktor yang sama dimana ia terkait secara baik dengan persamaan ataupun perbedaan antara objek-objek eksplisit dan implisit. Adapun pendekatan atau metode komparatif secara bebas diartikan sebagai pengkoordinasian seluruh data yang sebanding secara tidak memihak dan tanpa prasangka, terlepas dari konteks atau masa.

Dalam studi agama komparativisme itu sendiri dapat digolongkan sebagai upaya penting dan tepat sebagai sebuah lapangan penyelidikan dan bagian inti dari proses pembentukan, pengujian dan penerapan generalisasi tentang agama pada tingkat manapun. Pendekatan komparatif dapat digunakan dalam berbagai keilmuan untuk mencari dan menganalisis suatu bidang keilmuan dalam hal persamaan dan perbedaannya, juga dalam hal kelebihan dan kekurangannya.

Manusia memiliki perbedaan dalam sumber daya (kemampuan) dan potensi spiritual (kejiwaan), rasional (akal) dan instink (naluri), dan berbeda-beda pula dalam kepentingan, citacita dan tingkat kepedulian mereka. Merupakan suatu cacat bagi setiap teori yang hanya memandang dari satu segi mengabaikan segi lainnya, dan yang hanya mengorbankan satu sisi dengan mengorbankan sisi lainnya.

Setiap perbandingan terdapat beberapa tujuan utama, yakni:

1. mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa terhadap suatu masalah.
2. melihat segi-segi persamaan dari dua atau lebih objek yang belum diketahui sebelumnya.
3. melihat segi-segi perbedaan antara satu dengan yang lain.
4. melihat relevansi satu objek dengan objek lainnya
5. melihat sebuah prioritas maupun inferioritas masing-masing.
6. memperluas nilai maupun informasi tentang sesuatu.

Dikalangan umat muslim, islam adalah jalan mutlak kehidupan, islam dipercaya untuk disangkut pautkan kedalam politik, hukum, pendidikan, kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Islam dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya sebagai satu-dua aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadat, aspek moral, aspek mistisme, aspek falsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan, dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan komparatif dapat dilakukan untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok dan lain sebagainya terhadap suatu kajian atau.

Bila ditinjau dari segi unsur-unsur yang terdapat dalam komparatif serta tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya, dapat diasumsikan bahwa praktek metode komparatif tersebut selalu muncul dikalangan intelektual baik dalam hal, bentuk dan sifatnya. Asumsi ini dilandasi atas dasar-dasar berpikir sebagai berikut:

1. adanya keraguan untuk membuka peluang untuk adanya perbandingan antara satu dengan yang lain.
2. Kalangan intelektual adalah orang-orang yang selalu membutuhkan keragaman-keragaman, pendapat, argumentasi prinsip keyakinan, mazhab, agama dan lainnya.

Untuk melihat lebih lanjut adanya unsur komparatif dalam tradisi pengkajian islam, dapat ditinjau dari:

1. adanya ta'aruf atau definisi yang berbeda dalam berbagai masalah dalam suatu ilmu.
2. adanya banyak pendapat dalam berbagai disiplin ilmu.

3. adanya mazhab-mazhab dalam kajian ilmu.
4. adanya berbagai keyakinan dan agama.
5. adanya berbagai macam keahlian dan orang-orang yang ahli.

Penerapan metode komparatif ini nampaknya telah berkembang dan maju dalam tradisi intelektual muslim, baik segi waktu, bidang kajian produk-produk perbandingan yang dibuktikan dalam berbagai bidang seperti komparasi mazhab fikih dan komparasi bidang politik dan aqidah.

Perbandingan mazhab-mazhab fikih atau lebih dikenal dengan muqaranah al-mazahib merupakan suatu metode dalam mengumpulkan pendapat para imam mazhab berserta dengan dalilnya tentang suatu masalah yang diperselisihkan kemudian membandingkan pendapat tersebut dengan pendapat lain beserta dalil lain. Hasbi Ash Shiddiqi mendefinisikan fikih muqaranah ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariah dengan mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terhadap suatu masalah serta mengemukakan dalil dari masing-masing pendapat itu. Kaidah yang dipergunakan yaitu dengan membandingkan antara yang satu dengan yang lain kemudian mengambil mana yang lebih dekat dengan kebenaran dan juga membandingkan dengan undang-undang negeri yang berlaku hukum positif.

Pembahasan pada muqaranah al-mazahib yakni:

1. Hukum-hukum fikih atau aturan yang bersifat „amaliyah baik yang disepakati atau diperselisihkan
2. Dalil-dalil para imam, sanak-sanak nya, perbandingan antara sebagian dengan sebagian yang lain untuk mengetahui mana yang lemah dan yang kuat

3. Ayat-ayat hokum dan hadis-hadis hokum untuk diketahui jalan istinbath para imam dan terjadinya beda pendapat dan mengapa mereka berbeda pendapat.

4. Hukum Internasional atau hokum berat bersih dalam hukum acara maupun dalam bidang hukum yang lain dan hukum-hukum ini dibandingkan dengan hukum-hukum syariat islam.

Jadi, pendekatan komparatif dinilai penting dalam studi islam, islam sebagai agama, memiliki banyak hal untuk dipelajari tentang apa itu islam dan bagaimana perkembangannya sampai saat sekarang. Dan diharapkan akan menghasilkan sebuah pengetahuan ilmiah terbaru tentang studi islam dikalangan ilmiah muslim.

Karena itu, dan dengan berbagai sebab lainnya, partai teologi ini menarik untuk diperbincangkan dan sudah menjadi tradisi para ilmuan muslim dalam melakoni aktivitas komparasi partai teologi ini. Bahkan bagi beberapa orang, ternyata aktivitas ke-ilmuan islam hanya berkisar pada komparasi mazhab-mazhab teologi, fikih dan sebagainya.

Ada banyak contoh karya baik klasik maupun kontemporer yang menggunakan pendekatan komparatif. Karya-karya tersebut secara umum dapat dikatakan menggambarkan dan menguraikan perbedaan yang terdapat dalam objek kajian, pengaruh perbedaan tersebut, uraian keunggulan dan kelemahan objek kajian dan lain sebagainya. pendekatan komparatif juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan lainnya, seperti:

1. Pendekatan komparatif dengan pendekatan historis. Kedua pendekatan ini bisa digunakan dengan bantuan pendekatan sejarah, seperti dalam menguraikan perbandingan antara mazhabmazhab hukum, politik dan teologi. Pendekatan komparatif dengan menggunakan bantuan

atau dengan kombinasi pendekatan sejarah adalah corak yang paling sering muncul dalam mengkaji perbandingan objek-objek yang berbau klasik.

2. Pendekatan komparatif dengan pendekatan sosiologis. Untuk kajian perbandingan yang berbau sosial atau untuk mendapatkan fakta perbandingan sosial, maka tentu saja pendekatan komparatif ini harus dikombinasikan dengan pendekatan sosiologis. Kajian yang menggunakan pendekatan komparatif dengan sosiologis akan menghasilkan sebuah kajian perbandingan universal yang berobjek kepada masyarakat atau berbau sosial bukan individual.

3. Selain itu pendekatan ini juga bisa digunakan untuk mendekati sastra Islam, baik klasik maupun modern. Membandingkan corak sastra Persia sebelum Islam dengan sesudah Islam, perbandingan antara sastra Persia dan Arab, perbandingan sastra religius dan sosial adalah merupakan contoh-contoh kajian sastra dengan menggunakan pendekatan komparatif.

4. Dan lainnya seperti pendekatan komparatif dalam bidang hukum akan menghasilkan kajian perbandingan hukum, dalam pendidikan akan menghasilkan perbandingan pendidikan, dalam politik menghasilkan perbandingan politik.

Tujuan penelitian komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara, yaitu berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Hal ini berlainan dengan metode eksperimental yang mengumpulkan datanya pada waktu kini dalam kondisi yang dikontrol.

Ciri pokok penelitian komparatif bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai *dependent variables*) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya.

Secara teoritis, munculnya pendekatan komparatif dalam studi Islam berarti penambahan variasi pendekatan kajian dalam studi Islam. Sedangkan secara aktual, pendekatan ini akan memberikan jalan bagi para pengkaji-pengkaji ke-Islaman, sebuah jalan baru yang relatif lebih segar meskipun sudah mengakar dalam studi Islam. Selanjutnya kesimpulan kajian dan objek studi Islam tentu akan lebih bervariasi, karena memang perbedaan pendekatan akan menghasilkan perbedaan dalam kesimpulan, yang lebih harus diperhatikan adalah bagaimana kita bisa mempertanggung jawabkan pemakaian pendekatan komparatif ini dalam kajian-kajian ke-Islaman. Pendekatan komparatif dalam studi Islam telah memberikan kontribusi besar dalam memajukan kajian-kajian ke-Islaman. Pada umumnya pendekatan komparatif ini hanya bersifat deskriptif analitis tentang ke-dua atau lebih objek yang dikaji.

Pendekatan komparatif atau pendekatan komparatif bersama kombinasinya dapat digunakan untuk mendekati berbagai objek studi Islam, yakni segala objek kajian studi Islam pada tiga tingkatan yakni sumber, pemahaman dan pengamalan. Pendekatan komparatif dapat memberikan kajian dan kesimpulan baru dalam studi Islam, karena perbedaan pendekatan dalam kajian akan menghasilkan nuansa dan kesimpulan yang berbeda meskipun pada objek yang sama. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana para pengkaji Islam bisa mempertanggung jawabkan pendekatan komparatif yang mereka pakai dalam kajiannya.

C. PENUTUP

Melalui pendekatan komparatif dapat dilakukan untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok dan lain sebagainya terhadap suatu kajian atau. Penerapan metode komparatif ini nampaknya telah berkembang dan maju dalam tradisi intelektual muslim, baik segi waktu, bidang kajian produk-produk perbandingan yang dibuktikan dalam berbagai bidang seperti komparasi mazhab fikih dan komparasi bidang politik dan aqidah.

Pendekatan komparatif dalam studi islam adalah suatu cara untuk dapat memahami dan mengetahui ajaran islam dalam hal mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan pendapat-pendapat para ijtihad/ulama tentang hukum-hukum islam. Pendekatan komparatif dalam studi islam bisa dipakai pada ketiga tataran objek kajian-kajian ke-Islaman. Pendekatan komparatif bisa digunakan dalam mengkaji Alquran sebagai sumber. Pendekatan ini juga bisa digunakan dalam mengkaji islam dalam pemikiran, baik pemikiran klasik dibandingkan dengan pemikiran modern, pemahaman di suatu wilayah dengan wilayah lainnya, pemahaman seorang tokoh dengan tokoh lain dan lain sebagainya.

Pendekatan ini juga bisa dipakai dalam kajian objek Islam sebagai pengamalan, membandingkan pengamalan islam di desa dengan di kota adalah sebuah kajian yang menarik, mengapa masyarakat muslim di desa-desa cenderung diakui menganut islam dengan ketat tapi sering mempercayai takhyul dibandingkan dengan pengamalan masyarakat muslim di kota yang relatif lebih percaya kepada kalkulasi rasional. Kebutuhan akan studi komparatif ini memang muncul karena ada beberapa fakta kajian yang tidak bisa dijelaskan dengan baik.

Pendekatan komparatif atau pendekatan komparatif bersama kombinasinya dapat digunakan untuk mendekati berbagai objek studi Islam, yakni segala objek kajian studi Islam pada

tiga tingkatan yakni sumber, pemahaman dan pengamalan. Pendekatan komparatif dapat memberikan kajian dan kesimpulan baru dalam studi islam, karena perbedaan pendekatan dalam kajian akan menghasilkan nuansa dan kesimpulan yang berbeda meskipun pada objek yang sama. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana para pengkaji Islam bisa mempertanggung jawabkan pendekatan komparatif yang mereka pakai dalam kajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmini Roza dan Laurensius Arliman S, Peran Pemerintah Daerah Di Dalam Melindungi Hak Anak Di Indonesia, Masalah-Masalah Hukum, Volume 47, Nomor 1, 2018. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.10-21>
- Laurensius Arliman S, Peranan Metodologi Penelitian Hukum di Dalam Perkembangan Ilmu Hukum di Indonesia, Soumatera Law Review, Volume 1, Nomor 1, 201. <http://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3346>.
- Laurensius Arliman S, Peran Badan Permusyawaratan Desa di Dalam Pembangunan Desa dan Pengawasan Keuangan Desa, Padjadjaran Journal of Law, Volume 4, Nomor 3, 2017. <https://doi.org/10.15408/jch.v4i2.3433>.
- Laurensius Arliman S, Penanaman Modal Asing Di Sumatera Barat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Supremasi Hukum, Volume 1, Nomor 1, 2018. <http://dx.doi.org/10.36441/hukum.v1i01.102> .
- Laurensius Arliman S, Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018, <https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18>.
- Laurensius Arliman S, Perkawinan Antar Negara Di Indonesia Berdasarkan Hukum Perdata Internasional, Kertha Patrika, Volume 39, Nomor 3, 2017, <https://doi.org/10.24843/KP.2017.v39.i03.p03>.
- Laurensius Arliman S, Partisipasi Masyarakat Di Dalam Pengelolaan Uang Desa Pasca UndangUndang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Jurnal Arena Hukum, Volume 12, Nomor 2, 2019, <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2019.01202.5>.
- Laurensius Arliman S, Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Di Negara Hukum Indonesia, Dialogica Jurnalica, Volume 11, Nomor 1, 2019, <https://doi.org/10.28932/di.v11i1.1831>.
- Laurensius Arliman S, Mediasi Melalui Pendekatan Mufakat Sebagai Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Nasional, UIR Law Review, Volume 2, Nomor 2, 2018, [https://doi.org/10.25299/uirrev.2018.vol2\(02\).1587](https://doi.org/10.25299/uirrev.2018.vol2(02).1587)
- Laurensius Arliman S, Peranan Filsafat Hukum Dalam Perlindungan Hak Anak Yang Berkelanjutan Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia, Doctrinal, Volume 1, Nomor 2, 2016.
- Laurensius Arliman S, Ni Putu Eka Dewi, *Protection of Children and Women's Rights in Indonesia through International Regulation Ratification*, Journal of Innovation, Creativity and Change Volume 15, Nomor 6, 2021.

Laurensius Arliman S, *Gagalnya Perlindungan Anak Sebagai Salah Satu Bagian Dari Hak Asasi Manusia Oleh Orang Tua Ditinjau Dari Mazhab Utilitarianisme*, Jurnal Yuridis, Volume 3, Nomor 2, 2016, <http://dx.doi.org/10.35586/.v3i2.180>.

Laurensius Arliman S, Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Revolusi 4.0, Jurnal Ensiklopedia Sosial Review, Volume 2, Nomor 3, 2020..